

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dorothea Orem mengembangkan teori Perawatan Diri (*Self Care*) yang menekankan pentingnya kemandirian individu dalam perawatan kesehatan. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melakukan perawatan diri, yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan (Kusumaningrum et al., 2024). Perawatan diri merupakan kemampuan melakukan perawatan diri secara mandiri oleh pasien untuk memenuhi kebutuhannya tanpa tergantung kepada lingkungan sekitarnya (Wilson Sihaloho et al., 2024).

Defisit perawatan diri menurut buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia adalah tidak mampu melakukan atau menyelesaikan aktivitas perawatan diri (DPP PPNI, 2017). Salah satu yang menyebabkan defisit perawatan diri itu adalah pasien mengalami penurunan kesadaran, serta keterbatasan fisik sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan mulut terbuka dalam waktu lama, serta mengakibatkan mulut kering dan penurunan integritas mukosa oral (Sainyakit et al., 2024).

Berdasarkan *Global Burden of Disease Study 2023*, Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan global yang sangat signifikan dan terus meningkat. Pada tahun 2023, diperkirakan 788 juta orang dewasa

di dunia, meningkat tajam dibandingkan tahun 2017 yang hanya sekitar 697 juta orang (Kidney & Collaborators, 2025). Berdasarkan data Kemenkes RI (2023) menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronis mencapai 638.178 penderita, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan berkisar 713.783 penderita (Kemenkes RI, 2023).

PGK stadium lanjut mengalami penurunan kesadaran sebagai akibat dari gangguan fungsi ekskresi ginjal yang menyebabkan akumulasi toksin uremik dalam sirkulasi darah. Akumulasi zat neurotoksik tersebut dapat memicu ensefalopati uremik. Tanda-tandanya kondisi neurologis yang ditandai dengan penurunan kemampuan kognitif, disorientasi, letargi, kelemahan, hingga penurunan tingkat kesadaran (de Oliveira Franco et al., 2019; Tenaglia et al., 2023).

Penurunan kesadaran mengakibatkan pasien tidak mampu untuk mobilisasi secara mandiri sehingga terjadinya berbagai masalah pada kesehatan mulut yang berkaitan erat dengan perubahan metabolik, dan akumulasi toksin uremik. Salah satu masalah yang paling sering ditemukan adalah mulut kering akibat penurunan produksi saliva yang dipengaruhi oleh pembatasan asupan cairan, menyebabkan rongga mulut menjadi kering, lengket, dan meningkatkan risiko iritasi serta infeksi. Selain itu, tingginya kadar ureum dalam darah dapat menimbulkan uremic fetor, yaitu bau mulut khas seperti amonia akibat pemecahan ureum oleh bakteri di rongga mulut, yang berdampak pada kenyamanan dan kualitas hidup pasien. Kondisi ini signifikan berpengaruh terhadap kesehatan oral dikarenakan

keterbatasan fungsi oral (Ghalwash et al., 2025). Keterbatasan dalam fungsi oral mengakibatkan laju aliran saliva yang lebih rendah sehingga kesehatan mulut tidak terjaga. Hal ini dikarenakan aliran saliva merupakan faktor penting dalam mekanisme pelindung rongga mulut (Tenaglia et al., 2023).

Kesehatan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan. Di sisi lain, penyakit pada rongga mulut dapat menyebabkan infeksi, peradangan, dan dampak serius lainnya terhadap kesehatan secara umum (Sanz et al., 2020). Kebersihan mulut yang buruk akan meningkatkan risiko infeksi pada kesehatan mulut. Oleh karena itu, perawatan kebersihan mulut yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Oleh karena itu sangat diperlukan perawatan mulut bagi pasien yang mengalami penurunan kesadaran (Winning et al., 2021).

Perawatan mulut merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan dan menjaga kebersihan mulut. Perawatan mulut merupakan elemen penting dari asuhan keperawatan, dan berguna untuk semua pasien. Menjaga kesehatan mulut pada pasien sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi *nosokomial* (Khairunnisa et al., 2024). Perawatan mulut untuk pasien yang tidak mampu mempertahankan kebersihan mulut dan gigi secara mandiri harus dipantau sepenuhnya (Manurung, 2017).

Perawatan mulut yang tidak diperhatikan dengan baik, dapat berdampak serius terhadap kesehatan rongga mulut dan kondisi sistemik. Perawatan mulut yang tidak adekuat akan memperburuk kondisi oral seperti karies dan radang gusi, tetapi juga dapat terkait dengan masalah kesehatan

yang lebih luas sebagai akibat dari kolonisasi bakteri berlebih di rongga mulut (Tada et al., 2025). Akumulasi plak dan mikroorganisme patogen di dalam rongga mulut, yang merupakan faktor utama penyebab karies gigi dan penyakit periodontal seperti gingivitis dan periodontitis. Plak yang tertinggal tanpa pembersihan rutin akan memicu peradangan gusi dan merusak jaringan penyangga gigi, sehingga dapat memperburuk kondisi oral secara progresif jika tidak diintervensi (WHO, 2025).

Beberapa penelitian menyebutkan perawatan mulut hanya memberikan kelegaan sementara (Hosseini et al., 2024). Oleh karena itu, manajemen perawatan mulut pada pasien penurunan kesadaran juga memerlukan terapi tambahan. Biasanya yang ditemukan terapi tambahan yang diberikan pada perawatan mulut yang sering diaplikasikan adalah menggunakan clorhexidine untuk berkumur serta oral hygiene dan menggunakan madu yang dioleskan pada mukosa bibir dan mulut (Karina et al., 2023).

Penerapan chlorhexidine memberikan efek sebagai agen antiseptik dengan spektrum luas yang mampu menurunkan jumlah bakteri, virus, dan jamur di rongga mulut, sehingga berperan penting dalam pencegahan kolonisasi mikroorganisme patogen. Chlorhexidine telah lama digunakan sebagai standar dalam oral care karena efektivitasnya dalam dekontaminasi oral dan pengendalian plak gigi. Namun demikian, penggunaan chlorhexidine secara rutin juga dilaporkan memiliki efek samping, terutama pada mukosa oral, seperti iritasi, serta peningkatan kekeringan mulut.

Kondisi ini dapat memperburuk integritas mukosa oral, yang justru meningkatkan risiko cedera jaringan dan kolonisasi mikroorganisme apabila tidak diimbangi dengan agen tambahan yang bersifat melembapkan (Anggraeni et al., 2022).

Madu mampu meningkatkan kelembapan mukosa mulut (Warih et al., 2025), karena madu mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berperan penting dalam proses penyembuhan. Di antaranya adalah enzim-enzim seperti glukosa oksidase yang menghasilkan hidrogen peroksida dengan efek antibakteri ringan, flavonoid dan senyawa fenolik yang bertindak sebagai antioksidan dan anti inflamasi, serta mineral dan vitamin yang mendukung regenerasi jaringan (Ayuningtiyas et al., 2023). Madu menciptakan lingkungan mukosa yang lembap serta mendukung autolytic debridement dan epitelisasi, sehingga integritas mukosa dapat dipertahankan (Putri & Prasetyorini, 2023).

Penerapan terapi madu sebagai agen topikal terbukti memberikan manfaat yang signifikan. Madu mampu meningkatkan kelembapan mukosa mulut. Selain itu, madu berperan sebagai anti-inflamasi dan antioksidan yang mendukung proses penyembuhan jaringan mukosa yang mengalami kerusakan akibat mulut kering (Salvo et al., 2023). Sifat antimikroba yang dimiliki madu juga membantu mencegah kolonisasi bakteri patogen yang sering meningkat dan dapat menjadi pilihan intervensi untuk mengurangi gejala pada pasien (Kaligis et al., 2020).

Penanganan defisit perawatan diri pada pasien di rumah sakit yang sudah dilakukan adalah penerapan oral hygiene dengan menggunakan clorhexidine. Hal ini belum mencakup penggunaan madu sebagai agen topikal. Selama ini, penanganan yang diberikan di RSUP Dr. M. Djamil Padang lebih berfokus pada terapi farmakologis tanpa adanya alternatif penanganan lain. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis membahas asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri dan penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal pada pasien PGK di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ini adalah mengelola asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri dan penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal pada pasien PGK di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.
- c. Menyusun intervensi keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.
- f. Menerapkan EBN perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal dengan gangguan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada pasien PGK di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan asuhan keperawatan khususnya pada pasien PGK dan penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal.

2. Bagi Pasien

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien PGK dan penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien PGK dan penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal.

